

EKSPRESI ANAK-ANAK PETANI TRADISIONAL TARAM DALAM LUKISAN

Oleh: Hanafi*

ABSTRACT

The agricultural sector is a sector that has stratesis role in national economic development structure. This is a sector that does not get serious attention from the government in nation building. Ranging from protection, credit to none other policies that benefit the sector. Agricultural development programs that were never targeted goals even further plunges in the destruction of this sector, and also farming in Indonesia is still a lot that mengarap farm with traditional systems.

When we look at the lives of farmers villages Taram Harau Sub District Fifty Cities of West Sumatra province rich in natural tones, surrounded by hills are fresh sounds, and also worked on his rice field farmers still use traditional tools. Taram seen from the way farmers work their fields, who are still using tools tradisioanal painstakingly family survival. There appears an impression that inspires the heart to express it in a painting, thus giving special value of the beholder. Painting to be made in this work, starts from the fact that occur in the environment around the residence and family home writer, born of a family of low income farmers. This situation prompted the authors to express their anxieties, pressures, and ketikberdayaan see the reality of what happened. In the work will be made only writer to express anxieties heart to see and feel what is happening within the family. Forms of his paintings are not made of natural background and activities of farmers in general, but only as an expression depicts peasant children with realist style, which is an imitation of a painting depicting the actual object.

Keywords: expression of the kids, agriculture, economy.

PENDAHULUAN

Banyak hasil penelitian mengungkapkan bahwa rumah tangga petani di pedesaan termasuk rumah tangga miskin. Sempitnya lahan dan rendahnya hasil sawah yang dimiliki petani, menyebabkan hasil usaha ta-

ni dalam setahun hanya mampu menutupi kebutuhan mereka untuk beberapa hari.

Keadaan tersebut mendorong penulis untuk menciptakan karya seni lukis tentang kehidupan petani di nagari Taram Kecamatan Harau

Kabupaten Lima Puluh Kota Propinsi Sumatera Barat. Umumnya pekerjaan masyarakat nagari Taram adalah petani, yaitu petani tradisional sebagai warisan nenek moyang. Hal ini diperlihatkan melalui kekhasannya dalam mengerjakan pertanian khususnya dalam mengolah sawah, mulai dari membajak, *manyikek*, menyemai benih, menanam, *basiang* (membersihkan sawah), *menyabit* padi, *mangapung* padi, *malambuik* padi, mencangkul sawah. Selain itu alat yang dipergunakan juga masih alat-alat tradisional, seperti sabit, cangkul, bajak (*taluk*) yang ditarik kerbau atau sapi.

Petani di nagari Taram dalam menggarap sawah, meskipun sudah dibantu oleh anak-anaknya masih tampak susah payah dan penuh perjuangan. Ada juga sebagian petani tersebut yang menggarap sawah-ladangnya di malam hari demi memenuhi kehidupan sehari-harinya. Bahkan dalam penggarapan sering terjadi bencana, seperti banjir, kekeringan, longsor, serta gangguan hama.

Anak-anak petani Taram membantu orang tuanya dengan gigih. Ada banyak anak-anak petani Taram yang membantu orang tuanya menggarap sawah-ladang masih menggu-

nakan seragam sekolah. Bahkan banyak dijumpai yang putus sekolah demi membantu orang tuanya untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Ekspresi anak-anak petani di nagari Taram dalam menjalani kehidupan yang keras itulah yang dijadikan objek lukisan.



Gambar 1
Anak-anak Taram pulang dari sawah
siap membantu orang tuanya
(Foto: Hanafi)

Lukisan yang dibuat bertitik tolak dari kenyataan yang terjadi di lingkungan keluarga dan di sekitar tempat tinggal asal penulis, yang lahir dari keluarga petani yang peng-

hasilan rendah.

Keadaan ini mendorong penulis untuk mengekspresikan kegelisahan-kegelisahan, tekanan-tekanan dan ketikberdayaan melihat realita yang terjadi. Karya yang dibuat penulis hanya mengekspresikan kegelisahan-kegelisahan hati melihat dan merasakan apa yang terjadi dilingkungan keluarga.

Bentuk lukisannya tidak membuat latar alam dan aktivitas petani pada umumnya, namun hanya melukiskan ekspresi anak-anak petani dengan corak realis, yaitu suatu lukisan yang menggambarkan peniruan dari objek yang sebenarnya, seperti dikemukakan Plato dalam Kadir (1986: 8), seni sebagai imitasi artinya seni adalah peniruan dari alam semesta. Gie (1976: 35) mengemukakan bahwa

“kehidupan dalam arti estetis menyangkut pengalaman estetis dari seseorang dalam hubungannya dengan segala sesuatu yang di serapnya.”

Theory of Utility seperti dikemukakan Luquet bahwa “Semua aktivitas artistik ditujukan guna kepentingan praktis dan kebutuhan sosial”, dan dengan menggunakan teori tentang proses kejiwaan, untuk menguatkan ialah dorongan kejiwaan manusia ingin mengagumi

tiap hasil kerjanya. Dalam bukunya ia membedakan antara: 1) Kemiripan tak sengaja, dan 2) Kemiripan disengaja (Luquet dalam Kadir, 1986: 3).

Sehubungan dengan lukisan anak-anak petani tradisional nagari Taram yang bercorak realis, ini merupakan suatu bentuk lukisan kemiripan yang disengaja. Hal ini dikarenakan, antara objek hasil karya memang dituntut adanya kemiripan. Dari uraian di atas, maka dapat diperoleh bahwa alasan memilih kehidupan anak-anak petani tradisional Taram dalam lukisan adalah dorongan jiwa untuk mengekspresikan kehidupan petani yang begitu besar jasanya dalam kehidupan manusia, terutama dalam penyediaan pangan.

PEMBAHASAN

Bidang pertanian merupakan bidang yang memberi kehidupan bagi umat manusia, tanpa petani apa jadinya kehidupan suatu bangsa. Pertanian dalam berbagai catatan sejarah sudah ada semenjak masa neolithikum,

“Ada dikatakan bahwa neolithikum adalah suatu “revolusi” yang sangat besar dalam peradaban manusia. Revolusi itu sudah didapati benihnya dalam

zaman mesolithikum, tapi baru benar-benar “meletus” dalam hebatnya. Dalam zaman Neolithikum beserta dengan datangnya arus kebudayaan baru, lagi yang lebih tinggi tingkatannya penghidupan *Food Gathering* menjadi *Food Producing*. Perubahan inilah yang dimaksudkan dengan revolusi tersebut. Penghidupan mengembara telah lampau, orang telah mengenal cocok tanam dan berternak”. (Soekmono, 1973 : 49)

Dengan demikian kehidupan petani di tanah air sudah ada semenjak masa Neolithikum, 3500 tahun silam (Heekereen, 1961).

Hal senada dikemukakan Iskandar (1987: 47) “Dalam zaman Neolithikum atau budaya bercocok tanam, terjadi sejak kurang lebih 2000 tahun SM. Selain dapat bercocok tanam, manusia pada masa ini sudah mulai memeternak dan memelihara hewan peliharaanya”.

Dalam perjalanannya sampai sekarang yang lebih banyak dipelihara adalah kerbau, sebab hewan ini banyak membantu di sawah, yaitu untuk membajak (menggemburkan tanah). Selain menggunakan hewan peliharaan dalam mengerjakan sawah, petani juga memakai alat seperti cangkul.

Penciptaan karya ini, hanya menampilkan alat pertanian seperti

cangkul yang dikerjakan oleh anak-anak petani tersebut. Untuk mengerjakan rutinitas sehari-hari petani Taram sangat rajin dan gigih mengolah sawah ladangnya.

Pada umumnya masyarakat pergi bekerja dalam mengolah sawah dan ladangnya rata-rata jam setengah tujuh pagi, kemudian setelah jam dua siang biasanya dibantu oleh anak-anaknya selepas pulang sekolah. Bahkan ada yang bekerja di malam hari seperti *malambuik* padi dan menanam sayur-sayuran, serta ada juga mencangkul di ladang. Masyarakat Taram yakin dan percaya bahwa suatu saat nanti, anak-cucunya dalam menjalani kehidupan tidak seberat yang mereka jalani.

Konsep Kepercayaan dan Kehidupan Petani Taram

Kebiasaan memberi sesajian petani pada roh-roh nenek moyang, sebagai ungkapan terima kasih atas keberhasilan panennya sudah berlangsung sejak lama. Konsep kepercayaan pada masa bercocok tanam, adalah kelanjutan dari masyarakat berburu dan mengumpulkan makanan (*food gathering*).

Pada masa berburu dan mengumpulkan makanan, manusia sudah menguburkan mayat

sebagian mereka mempunyai pandangan tertentu terhadap orang mati. Orang yang mati dianggap pergi menuju suatu tempat yang baik, karena itu pada kuburan orang yang sudah mati itu sering disertakan bekal berupa alat-alat yang ditunjukkan untuk melakukan suatu perjalanan jarak jauh. (Iskandar, 1987: 34-35)

Masyarakat pada masa bercocok tanam sering mengadakan ritual dengan roh-roh tertentu, atau roh-roh orang yang meninggal. Orang yang terutama dianggap memiliki suatu kesaktian tertentu, walaupun sudah mati masih sering diminta nasehat-nasehatnya, misalnya dengan jalan bersemedi. Berdasarkan kepercayaan yang sudah dilakukan oleh para nenek moyang (masa Neolithikum), sampai saat ini ritual semacam ini masih berlaku, seperti upacara-upacara pertanian di Jawa yang disebut *petanen*. Para petani tradisional masih meyakini bahwa Dewi Sri adalah dewi yang memberi kemakmuran dan kesuburan.

Masyarakat Taram umumnya adalah petani yang mempunyai kekhasan dalam mengerjakan lahan pertaniannya. Selain itu, mereka juga mempunyai peralatan pertanian yang khas untuk mengolah sawah. Kehidupan petani di Taram sampai saat ini masih banyak yang miskin.

Sebab utama, karena kurangnya pengetahuan masyarakat terhadap perkembangan teknologi pertanian, sehingga masih banyak yang memakai alat-alat tradisional.

Kelemahan tersebut juga ditambah dengan pemahaman mereka tentang pelestarian alam. Sebagai contoh: penebangan hutan secara liar yang mengakibatkan sering terjadi kekeringan pada musim kemarau dan sering terjadi banjir pada musim hujan, yang mengakibatkan gagal panen.

Dalam mengerjakan rutinitas sehari-hari, petani Taram sangat rajin dan gigih mengolah sawah dan ladangnya. Pada umumnya masyarakat pergi bekerja mengolah sawah dan ladangnya rata-rata jam setengah tujuh pagi, bahkan ada yang bekerja pada malam hari seperti *malambuik* padi dan menanam sayur-sayuran di ladang. Ini dikarenakan masyarakat Taram yakin dan percaya pada suatu saat nanti pada anak-anak dan cucu-cucunya dalam menjalani kehidupan tidak seberat yang mereka jalani. – Hal ini sangat terlihat ketika mereka sangat gigih menyekolahkan anak-anak dan cucu-cucunya, agar nanti tidak seperti mereka yang kurang pendidikan.

Alat Pertanian Tradisional Taram

Alat pertanian tradisional adalah sebagai lawan dari modern, yaitu suatu alat yang masih mendominasi dengan mempergunakan tenaga manusia (manual). Alat ini berupa cangkul, *sabit*, parang, bajak, (*luku*) yang dibantu oleh hewan biasanya kerbau dan sapi. Dalam proses pembibitan sampai dengan menami dan menyangi, dilakukan dengan aturan-aturan yang sudah berjalan lama mengikuti pola-pola tradisional.

Karya lukis yang dibuat adalah lukisan dengan "ekspresi anak-anak petani tradisional Taram", memiliki suatu gambaran tentang kegelisahan-kegelisahan, tekanan-tekanan, dan ketidakberdayaan melihat realita yang terjadi. Dimana kehidupan semacam ini sudah berlangsung turun temurun. Artinya petani Taram yang dijadikan sebagai objek, masih memper-tahankan warisan nenek moyangnya. Corak yang digunakan dalam pembuatan karya ini yaitu dengan memanfaatkan corak realis. Jadi karya ini lebih memfokuskan kepada hasil karya yang mempunyai kemiripan dengan objek yang didukung oleh keseimbangan dan keteraturan ukuran agar memperoleh hasil yang sesuai dengan aturan-

aturan yang terdapat dalam corak realis itu sendiri. Oleh sebab itu indra mata merupakan faktor penting dalam corak realis, sebab apa yang dilihat, mata itulah adanya dalam proses penciptaan lukisan.

Walau begitu, selain realita objek yang harus dipindahkan ke atas kanvas, yang tidak kalah pentingnya adalah nilai dari karya itu sendiri, yaitu sentuhan nilai estetis. Corak realis yang ditampilkan adalah menggambarkan aktivitas kehidupan petani sehari-hari, serta sisi kehidupan petani lainnya. Dalam tampilan objek lukisan petani Taram, yang digambarkan adalah objek utama (figur orang beserta aktivitasnya) tanpa membuat nuansa alamnya, namun hanya menampilkan latar belakang dengan warna-warna latar belakangnya (tanpa ruang), yang semuanya itu sangat erat kaitannya dengan objek utama. Selain tampilan ini yang banyak ditampilkan adalah objek anak-anak.

Ekspresi dan Kreasi

Suzanne K. Langer, mengemukakan bahwa:

Karya seni adalah suatu bentuk ekspresi yang diciptakan bagi persepsi kita lewat indra atau pencitraan, dan apa yang diekspresikannya adalah pe-

rasaan insani. Kata "perasaan" mesti digunakan disini dalam pengertian yang lebih luas, maksudnya *sesuatu yang bisa dirasakan*, dari sensasi fisik, derita hati maupun kesenangan, kegairahan, dan ketenangan, sebagian emosi yang kompleks, tekanan pikiran, ataupun sifat-sifat perasaan yang tetap terkait dalam kehidupan manusia. (Langer, 1988:14)

Ia menawarkan dua prinsip dalam seni, yakni ekspresi dan kreasi. Sebagai ekspresi perasaan yang diketahui sebagai perasaan seluruh umat manusia, dan bukan perasaan dirinya sendiri. Kebenaran perasaan umumnya manusia inilah yang harus dicapai dan ditemukan seniman, meskipun ia dapat mendasarkan pada pengalaman perasaan pribadinya. Masalahnya adalah bagaimana seniman dapat melepaskan diri dari basah kuyup perasaan pribadinya dan menemukan dalam perasaan pribadi itu suatu perasaan yang dimiliki oleh orang lain. Di sini diperlukan kepekaan, kecerdasan, dan kebijaksanaan.

Perjalanan hidup keseharian seseorang selalu menemui dan menghadapi persoalan-persoalan dan peristiwa. Seluruh peristiwa yang sama dapat saja dialami oleh banyak orang. Namun, peristiwa yang sama

itu selalu dialami orang per orang, masing-masing dengan disposisi mental serta kebutuhannya sendiri sebagai suatu yang akan membentuk pengalaman.

Dengan kata lain: pengalaman itu selalu bersifat individual, subjektif. Suatu kejadian akan dapat mengarahkan seseorang kepada sebuah pengalaman yang unik dan membekas. Artinya, realitas yang sama, umum, general, ketika dialami seseorang akan 'disaring' lewat disposisi mental dan fisiknya menjadi pengalaman diri. Melalui kepekaan, kecerdasan, dan kebijaksanaan maka seorang seniman berupaya menangkap dan menjadikan suatu ide dan gagasan dimana orang lain bisa merasakannya.

Kreasi yakni menciptakan sesuatu yang belum ada menjadi ada. Seniman menciptakan sebuah ilusi, gambar, berupa ruang virtual. Yang mewujudkan dari struktur ruang ini adalah ide, konsepsi pengalaman subjektif atau gejolak kehidupan perasaan. Apa yang sudah dibentuk dari suatu penghayatan, seniman ingin mengemukakan melalui karyanya. Ketika pengalaman seseorang diekspresikan, dituangkan dalam bentuk atau tingkah laku ter-indra (terdengar, terlihat, tercepap, terasa,

terbau), maka hasil interpretasi subjektif atas semua yang pernah dilaluinya terlahir atau hadir dalam karya. Ekspresi tentunya lebih dari sekedar urusan representasi atau menghadirkan kembali realita 'asli'. Ekspresi bisa dipandang sebagai presentasi realita 'kedua', 'ketiga', dan seterusnya yang sama nyatanya seperti halnya realita 'pertama'.

Simbol

Susana Langer membuat dua macam cara perbedaan simbol, pertama simbol diskursif (*discursive symbol*), dan kedua simbol presentasional atau penghadir (*presentational symbol*). Simbol diskursif adalah simbol yang cara penangkapannya menggunakan nalar atau intelek, oleh sebab itu disebut juga simbol nalar. Penyampaian hal apa yang akan diungkapkan berlangsung secara berurutan, tidak spontan. Simbol dengan logika modern menganalisis pertanyaan-pertanyaan. Bahasa adalah satu-satunya yang tergolong dalam simbol diskursif, baik itu bahasa sehari-hari (*language of ordinary thought*), bahasa ilmu (*language of scientific knowledge*) ataupun bahasa filsafat (*language of philosophical thought*). Keempat bahasa ini memiliki kons-

truksi secara konsekwen.

Simbol presentasional adalah tidak tergantung kepada hukum yang mengatur hubungan unsur-unsurnya, akan tetapi dengan intuisi atau perasaan. Simbol presentasional dapat berdiri sendiri sebagai simbol yang penuh, artinya bukan dibangun dari suatu kontruksi atau secara bertahap, melainkan suatu kesatuan yang bulat dan utuh. Simbol seperti inilah yang kita jumpai dalam alam dan kreasi manusia seperti tarian, lukisan, ornamen dan lainnya. Maknanya tidak ditangkap dengan logika tapi dengan intuisi langsung. Bentuk kesenian tidak berupa suatu kontruksi atau susunan yang bisa diuraikan unsur-unsurnya, melainkan suatu kesatuan yang utuh.

Proses simbolisasi mengacu pada suatu proses atau kegiatan, ada gerak pemikiran manusia secara dinamis. Karena sebagai sebuah proses, ada proses perubahan secara gradual atau bertahap menuju suatu goal (sasaran). Terjadinya simbolisasi karena adanya peralihan dari dunia pasif impresi semata-mata menuju suatu dunia lain yang merupakan ekspresi murni dari ide manusia.

Proses simbolisasi menampak-

kan adanya hubungan antara manusia sebagai subjek dengan dunia atau realitas. Sasaran dari proses ini menampakan ide baru dari wadah simbol (suatu realitas baru) yang muncul dari interaksi antara manusia dengan bahan mentah yang dipikirkannya.

Realis

Istilah realisme dalam buku "Diksi Rupa" merupakan gaya atau aliran dalam seni yang memandang dunia ini tanpa ilmu, apa adanya tanpa merubah atau mengurangi objek. Munculnya aliran ini kira-kira pada tahun 1850 sampai 1880 di Perancis. Para pelukis realisme dalam gerakannya mengamati objek nyata yang dilihatnya sebagai kaum yang tidak beruntung dalam masyarakat kemudian dilukiskannya secara nyata/konkret. Maknanya bisa saja pada usaha dalam seni rupa untuk memperlihatkan realita, kebenaran, bahkan tanpa menyembunyikan hal yang buruk sekalipun. (Kursianto, 2011:106).

Seni Rupa Kontemporer

Perkembangan seni rupa dunia saat ini patut kita apresiasi, karena sejak seni rupa lahir dan dikenal dunia, sampai saat ini seni rupa

terus berkembang dan maju, boleh dikatakan perkembangannya terlalu agresif. Adapun perkembangannya mencakup di hampir semua segi seperti aliran, atau genre, paham, idiologi dan pembentukan karya. Salah satu contoh hasil dari perkembangan dunia seni rupa yang paling konkret adalah seni rupa kontemporer.

Seni rupa kontemporer merupakan seni rupa yang berkembang saat ini sebuah gaya atau *style* dalam seni rupa yang perkembangannya mengikuti tren atau seni rupa kekinian, bukan merupakan aliran. Seni rupa kontemporer yang berkembang di Indonesia saat ini adalah seni rupa yang dipengaruhi dari barat sejak tahun 1970. Seni rupa kontemporer berorientasi bebas, tidak mehiraukan batasan-batasan kaku seni rupa yang oleh sepihak dianggap baku (Mike Susanto, 2011: 355).

Pendapat ini ditegaskan lagi oleh Saidi yang mengatakan bahwa :

"sekali lagi bisa ditegaskan bahwa kontemporer yang dilekatkan pada frase seni rupa bukan merupakan istilah yang merujuk pada sebuah aliran atau gaya berkesenian, melainkan hanya aktivitas berkesenian yang dianggap terkini pada setiap zaman oleh setiap pengamat yang hidup pada setiap zaman yang bersang-

kutan". (Saidi, 2008: 18).

Menterjemahkan atau mengartikan seni rupa kotemporer bukan hal gampang seperti yang kita bayangkan, banyak pakar seni rupa kotemporer yang mau mencoba mengartikan sedemikian rupa namun belum ada kata sepakat di antara mereka tentang apa itu seni rupa kontemporer. Namun demikian suatu yang dapat kita petik atau kita tarik dari sekian banyak pendapat yang mereka keluarkan bisa kita tarik kesimpulannya, yakni pada umumnya pakar seni rupa seperti-nya setuju bahwa pada intinya seni rupa kotemporer hanya merupakan sebuah *style* yang berkembang pada zamannya.

Seni rupa kotemporer berkembang pesat diseluruh dunia dan hampir mempengaruhi setiap perkembangan seni rupa dunia tak terkecuali di Indonesia. Begitu banyak seniman seni rupa kontemporer yang bisa kita temukan, mereka hadir dengan gaya atau *style* yang berbeda-beda. Karena pengaruh seni rupa kotemporer begitu besar bagi perkembangan dunia seni rupa Indonesia maka tak bisa disangkal bahwa pengaruh itu juga merasuk ke dalam penciptaan karya

penulis.

Konsep Karya

Di dalam karya "Ekspresi anak-anak petani tradisional Taram" penulis sendiri menganut gaya kontemporer yang berusaha mevisualkan semaksimal mungkin figur anak-anak dengan berbagai macam ekspresi. Hal ini sangat berbeda dengan kebanyakan lukisan dengan obyek Taram yang lebih mengeksploitasi alam. Perbedaan lainnya penciptaan karya penulis, berusaha menciptakan *image* baru dari petani Taram sebagai objek dan tema seni lukis. Untuk lebih detilnya, penulis akan mengurai konsep karya seperti di bawah ini.

1. Objek Lukisan

Objek dalam karya ini adalah anak-anak petani tradisional Taram, meskipun demikian, tema yang diambil diselaraskan dengan kehidupan manusia yaitu dorongan naluriah manusia untuk menemukan tatanan kehidupan bersama yang lebih baik.

2. Bentuk Lukisan

Bentuk dalam lukisan mempunyai peranan penting pula karena bentuk dalam lukisan akan menam-

pakan emosi estetik dari seniman tersebut. Dalam karya ini, yang menampilkan bentuk, mengacu pada ekspresi pribadi. Hal ini akan timbul keselarasan bentuk dan formasi dan stilasi bentuk, maka seni lukis dapat lebih bervariasi.

Dalam seni lukis tidak semua bentuk dapat diungkapkan secara utuh, akan tetapi bentuk dapat diperlukan sebagai simbol dalam kiasan. Simbol dapat berupa pernyataan dan cara penyampaian atau mengungkapkan sesuatu pesan ataupun kesan. Pesan dan kesan yang ditimbulkan dapat berupa semangat, peringatan dan nasehat. Selain menyampaikan pesan dan kesan juga bisa diangkat untuk menampilkan suatu karya.

3. Medium

Bahan atau medium merupakan salah satu faktor pendorong dalam proses penciptaan karya seni lukis, bahan juga merupakan unsur fisik yang digunakan sebagai media, di samping pilihan pelukis untuk berkarya dengan beragam bahan serta agar dapat lebih mengetahui sifat dan karakter dari tiap-tiap bahan tersebut. Bahan tersebut diantaranya cat minyak, akrilik, dan beragam bahan lainnya. Sehubung-

an dengan itu, dalam karya yang melahirkan sifat dan karakter di atas kanvas, maka penulis memilih menggunakan bahan cat minyak dan akrilik sebagai medium, hal lain yang perlu dipertimbangkan adalah teknik pembuatan karya sesuai dengan medium tersebut.

Teknik merupakan cara yang dipakai seniman dalam mengerjakan bahannya. Oleh karena itu, teknik harus menjadi kebutuhan yang sifatnya subjektif. Seorang seniman dapat mengelola bahan dalam mencari kemungkinan sesuai dengan tuntutan pribadinya, sehingga persona dan daya tarik utama sebuah lukisan dapat ditemukannya.

Dengan begitu, teknik dalam melukis dapat melahirkan efek-efek yang artistik, unik, dan spesifik. Efek suatu bahan tidak dicapai dengan menggunakan bahan lain, disini kita dapat menentukan pilihan dalam berekspresi tersebut maka diperlukan teknik yang cocok untuk proses mengungkapkan ide dan gagasan tersebut. Dengan demikian, maka teknik dalam pembuatan karya seni lukis, harus menyatu dengan ide, konsep dan paham yang akan dicapai dalam proses berkarya.

Sehubungan dengan karya yang berjudul "Ekspresi Anak-anak

Petani Tradisional Taram”, teknik yang dicapai dengan cara mengolah beberapa warna cat minyak dan akrilik di atas kanvas serta sesuai dengan pertimbangan dan gejolak yang dimiliki.

4. Referensi karya

Digunakan acuan karya Pratomo Sugeng sebagai acuan figur anak-anak, kemudian digunakan acuan karya Zirwen Hazry sebagai acuan komposisi anak-anak dengan latar belakang lukisan.



Gambar 2
Pratomo Sugeng, *Interaksi*, 140 x 155 Cm,
Cat Minyak di Atas Kanvas, 2008
Sumber:
<http://sahabatgallery.files.wordpress.com/2009/01/pratomo-sugeng-jkt.jpg>

Acuan-acuan ini hanya acuan semata, sebagai pedoman bukan berarti karya yang dibuat harus sama dengan karya yang dijadikan acuan, namun hanya trik-trik komposisi, pewarnaan dan figur anak-anak. Hal ini dapat dilihat pada karya penulis yang berjudul “Terancam”.

Lukisan yang berjudul “Terancam” memberikan makna suatu ketidakberdayaan akan kemiskinan yang terjadi di lingkungan keluarga. Lukisan tersebut diangkat kepermukaan kanvas didasarkan atas pengamatan di lingkungan keluarga miskin yang terjadi di daerah Taram. Dipilih anak-anak petani menjadi obyek lukisan, memang memerlukan momen yang tepat. Suasana di sekitar obyek menggambarkan keterancaman dan kelaparan. Dilihat pada sisi obyek tiga anak-anak di bagian sisi kiri dan kanan anak laki-laki saling membelakangi. Di tengah anak perempuan, sedang jongkok sambil memegang uang kertas pecahan seratus ribu, di sisi kiri anak tersebut sedang termenung sambil memegang uang lima puluh ribu rupiah di kedua tangannya yang memakai baju kaos (celana biru baju biru putih) yang kaki keduanya terbelenggu kawat berduri dengan anak



Gambar 3
Hanafi, *Terancam*, cat minyak pada kanvas, 140 cm x 190 cm, 2012
(dok. Hanafi)

perempuan yang sedang jongkok. Kemudian di sisi kanan anak laki-laki memakai singlet, celana pendek warna hijau dan sandal jepit yang terlihat lusuh. Ia menyangga tangan kanan pada mulutnya yang menganga. Dilihat dari latar belakang yang didominasi warna merah, apalagi didukung kawat berduri semakin klop dengan kegersangan hidup yang dijalaninya.

SIMPULAN

Kesimpulan yang dapat diambil dari pemaparan di atas bahwa untuk membuat seni lukis perlu beberapa

pertimbangan yang matang tentang ide dasar penciptaan, konsep bentuk visual yang menarik dan mempunyai kesan serta pesan yang ingin disampaikan sesuai dengan tujuan penciptaan. Disamping itu, dalam aspek wujud visual seni lukis, perlu penguasaan teknik yang sesuai dengan kemampuan penulis dalam mewujudkan karya yang lebih baik.

Karya yang ditampilkan merupakan pengalaman pribadi yang amat berharga. Sebab karya yang dibuat berdasarkan hasil observasi, pengamatan terhadap objek secara langsung, dan melalui seleksi yang cu-

kup ketat, sebab mencari objek yang sesuai dengan judul yang akan dikemukakan cukup sulit.

Karya lukis yang diciptakan dalam studi penciptaan berjudul "Ekspresi Anak-Anak Petani Tradisional Taram Dalam Lukisan", merupakan hasil pengamatan aktivitas dan sisi kehidupan petani yang miskin bahkan kelaparan dalam menjalani kehidupan sehari-harinya.

Sedangkan corak lukisan yang cocok disesuaikan dengan kemampuan teknik penulis, yaitu realis, yang menampilkan objek utama (figur anak-anak) tanpa nuansa alamnya, namun di bagian latar belakangnya warna datar (tampa ruang) yang disesuaikan dengan objek utama.

Penulis:

Hanafi*

Mahasiswa Program Magister
Penciptaan dan Pengkajian Seni
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

DAFTAR PUSTAKA

Gie, The Liang. (1976), *Garis-garis Besar Estetika*. Yogyakarta: Karya.

Heckereen, Van. (1961), *Pengantar Prasejarah Di Indonesia*. Jakarta: Soeroengan.

Iskandar, Dodi. (1987), *Sejarah Indonesia dan Dunia*. Bandung : Jemars.

Kadir, Abdul. (1986), *Pengantar Estetika*, Yogyakarta : STSRI.

Kusrianto, Adi, & Made Arini (2011), *Histori of Art*, PT. Alek Media Koputindo Kelompok Gramedia, Jakarta.

Langer, Suzanne K. (2006), *Problematika Seni*, terjemahan FX. Widaryanto (2006), Sunan Ambu Prees, STSI Bandung.

Saidi, Acep Iwan. (2008), *Narasi Simbolik Seni Rupa Kontemporer Indonesia*, ISACBOOK, Yogyakarta.

Soekmono. (1973), *Pengantar Kebudayaan Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.

Susanto, Mikke. (2011), *Diksirupa, Kumpulan Istilah dan Gerakan Seni Rupa*, DictiArt Lab, Yogyakarta.

<http://sahabatgallery.files.Wordpress.com/2009/02/zirwen-hazri-pdq.jpg>

<http://sahabatgallery.files.wordpress.com/2009/01/pratomo-sugeng-jkt.jpg>